

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Konsep Nilai Religius

Dalam bab ini akan dijelaskan secara teoritis bagaimana konsep nilai religius. Penulis akan menjelaskan mengenai definisi nilai, definisi nilai religius, macam-macam nilai religius dan strategi penanaman nilai-nilai religius.

a. Definisi Nilai Religius

Nilai religius berasal dari dua kata yaitu nilai dan religius. Nilai dalam bahasa Inggris dikategorikan dengan kata *value*, sedangkan dalam bahasa latin adalah *Valere* yang berarti berguna, baik, berharga dan kuat.¹⁴ Nilai adalah keunikan yang dapat menjadikan suatu hal dapat disenangi, diinginkan, bermanfaat, dihargai dan dapat menjadi objek ketertarikan.¹⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai adalah sesuatu yang dapat menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya, seperti: etika, sikap dan lain-lain.¹⁶ Muhmidayeli berpendapat bahwa nilai adalah sesuatu gambaran yang indah, menarik, mempesona, dan

¹⁴ Enok Anggi Pridayanti Et Al., “Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak Sd,” *Journal Of Innovation In Primary Education* 1, No. 1 (2022): 40–47.

¹⁵ Ibid

¹⁶ Agus Zainudin, “Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember,” *Jurnal Auladuna* 01 (2022): 19–38.

menakjubkan yang dapat membuat kita bahagia, senang serta menjadikan seseorang atau sekelompok orang memilikinya.¹⁷

Sedangkan menurut Kartono dkk nilai adalah “sesuatu yang dianggap penting”, “yang dipertahankan”. Adapun menurut Sidi Gazalba, sebagaimana dikutip oleh Fibriyan Irodadi juga mendefinisi bahwa “nilai”, adalah sesuatu yang bersifat abstrak, nilai bukan pada konkret, bukan pada fakta, tidak hanya persoalan benar-salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki atau tidak dikehendaki.¹⁸ Chabib Thoha juga berpendapat bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).¹⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai adalah konsep keyakinan yang menjadi pedoman hidup untuk menentukan sikap seseorang terhadap apa yang dianggap baik, benar, berharga serta pantas dalam kehidupan pribadi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata religius berasal dari kata religi (*religion*) yang berarti kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia.²⁰ Kata religius disebut dengan kata agama.

¹⁷ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 101

¹⁸ Fibriyan Irodadi, “Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pai :Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam:Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 1, No. 1 (2022): 45–55.

¹⁹ *Ibid.*, 47.

²⁰ *Ibid.*, 48.

Agama merupakan suatu sistem kepercayaan yang terus menerus mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat pemahaman seseorang.²¹ Menurut Madjid, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman agama bukan hanya suatu kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu.²² Agama adalah seluruh tingkah laku manusi yang baik, yang dapat menjadikan manusia berbudi luhur (ber-akhlaq karimah) atas dasar keimanannya kepada Allah untuk memperoleh ridha Allah. Jadi dalam hal ini agama mencakup semua tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari berlandaskan iman kepada Allah untuk membentuk kebiasaan berakhlak karimah dalam setiap aspek kehidupan.

Selain itu, religius juga diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama.²³ Keshalihan ini, dibuktikan dengan melaksanakan seluruh perintah agama dan menjauhi larangan agama. Religius juga berkaitan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Islam berpendapat religius adalah menjalankan semua ajaran agama secara

²¹ Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 04, no. 01 (2016): 19–42.

²² *Ibid.*, 26.

²³ Febriyan Irodati, "Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pai :Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam:Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 1, No. 1 (2022): 45–55.

menyeluruh. Religius juga dapat dimaknai dengan suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama Islam dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁴

Nashori dan Mucharam berpendapat bahwa religius dalam islam dibagi menjadi lima dimensi yaitu:²⁵

- a. Dimensi akidah, berkaitan dengan keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, Para Nabi dan sebagainya.
- b. Dimensi ibadah, berkaitan dengan frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan seperti shalat, zakat, puasa dan haji.
- c. Dimensi amal, berkaitan dengan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, bekerja.
- d. Dimensi ihsan, menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, perasaan takut melanggar larangan Tuhan.
- e. Dimensi ilmu, menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.

Dapat disimpulkan bahwa religius adalah sesuatu kepercayaan yang berhubungan dengan Tuhan baik berupa pikiran, ucapan ataupun tingkah laku seseorang untuk mencapai sesuatu yang diyakini mendapatkan ridho-Nya.

²⁴ Ulil Amri Syafi'i, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), XI.

²⁵ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, ed. Baha Kang, 1st ed. (Kaubaka Dipantara, Krapayak Kulon, Sewon Baantul, Yogyakarta, 2014).

Kemendiknas mengartikan karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksana ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.²⁶ Menurut Imam Al-Ghazālī pada kitab *Ayyuhā al-Walad* nilai pendidikan religius ada sembilan, yakni iman kepada Allah, taat ibadah, beribadah malam hari, istikamah, ikhlas, tawakkal, mengikuti syariah Allah, belajar ilmu, mengamalkan dan mengajarkannya dan mencari guru (mursyid).²⁷ Seorang ulama islam berpendapat bahwa nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan agama dalam mencapai keselamatan dan kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.²⁸

Jadi nilai religius adalah suatu nilai kehidupan yang menggambarkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang berhubungan dengan suatu kepercayaan atau keyakinan yang tertanam pada diri manusia. Nilai ini meliputi aspek aqidah, ibadah

²⁶ Fibriyan Irodati, "Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pai :Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam:Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 1, No. 1 (2022): 45–55.

²⁷ Siti Shopiyah and Aqilah Nailil Afiah, "Nilai-Nilai Pendidikan Religius Dalam Kitab Ayyuh a Al-Walad Karya Imam Al-Ghazali," *Jurnal Studi Islam: Madinatul Iman* 1 (2022): 74–83.

²⁸ Mukarromah, "Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam: Analisis Nilai Aqidah, Ibadah, Dan Akhlak," *Journal of Education and Culture* 4, no. 3 (2024): 40–49.

dan akhlak yang menjadi pedoman dalam berperilaku sesuai dengan aturan-aturan agama untuk membentuk manusia yang utuh sesuai dasar keimanan kepada Allah.

b. Macam-Macam Nilai Religius

Menurut Mukarromah yang ditulis oleh Nurhayati dan Nurman, nilai agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga di antaranya adalah: ²⁹

1) Nilai aqidah

Aqidah dalam bahasa Arab berasal dari kata '*aqada*' artinya ikatan atau dalam hal ini berarti sesuatu yang ditetapkan atau yang diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani), yaitu sesuatu yang dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh manusia. Sedangkan aqidah secara istilah adalah sesuatu yang dipegang teguh dan tertanam kuat di dalam lubuk jiwa. Akidah disebut juga dengan keimanan. Ruang lingkup akidah atau keimanan berkaitan dengan rukun iman. Adapun Rukun iman ada enam, yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadar. ³⁰

²⁹ Ibid., 46

³⁰ Makbuloh, Deden. *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Rajawali Pers), 2012.

Pendidikan aqidah atau keimanan adalah hal yang harus ditanamkan kepada remaja sejak dini. Dikarenakan tanggung jawab paling utama manusia adalah beriman kepada Allah swt. Aqidah merupakan bagian yang sangat penting dan mendasar dalam ajaran Islam.

Keyakinan atau keimanan adalah solusi dari suatu permasalahan. Siapa yang ingin memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat hendaklah untuk meningkatkan dan menguatkan keimanannya. Siapa yang menginginkan kehidupan dan amalnya baik di dunia maka hendaklah yang dikukuhkan keimanannya karena amal salih adalah buah dari keimanan.³¹ Allah Swt. telah menjelaskan di dalam al-Qur'an bahwa hubungan antara aqidah (iman/kepercayaan) dengan syariah (amal salih) merupakan hubungan yang tak terpisahkan. Hal ini disebutkan dalam firman Allah Swt:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا (١٠٧) خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا (١٠٨)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan perbuatan-perbuatan baik, jadilah mereka itu penghuni surga firdaus, tinggalah mereka di sana kekal dan abadi dan mereka itu tidak ingin diganti dengan tempat lain (QS. Al-Kahfi: 107-108)

³¹ Marzuki. *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Qamajaya), 2012.

2) Nilai ibadah

Kata ibadah berasal dari bahasa Arab al-ibadah yang berarti pengabdian, penyembahan, ketaatan, merendahkan diri atau do'a.³² Secara istilah ibadah berarti konsep untuk semua bentuk (perbuatan) yang dicintai dan diridhoi oleh Allah Swt. dari segi perkataan dan perbuatan yang konkret (nyata) dan yang abstrak atau tersembunyi.³³ Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa ibadah mencakup semua aktivitas yang dilakukan manusia yang disenangi Allah dan meridhainya, baik yang berupa perkataan maupun perbuatan, baik yang bersifat lahiriah maupun yang bersifat batiniah.³⁴ Oleh karena itu, di samping shalat, puasa, zakat dan haji juga berbakti kepada kedua orang tua, berkata baik dan jujur, menjalin silaturahmi, berbuat baik kepada tetangga, masyarakat bahkan berbuat baik kepada hewan serta melestarikan lingkungan sekitar dan lain sebagainya adalah bagian dari ibadah. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai ibadah adalah suatu realisasi dari nilai aqidah, setiap yang mempercayai dan mengimani Allah akan timbul dalam dirinya keinginan untuk melaksanakan ibadah yang direalisasikan secara ikhlas dan khusyuk. Dengan demikian,

³² Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*.

³³ Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan."

³⁴ Hamzah, A. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Alfabeta Jalilah),

setelah kita mengimani Allah maka kita membenarkan segala perbuatan dengan beribadah kepada-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Menurut Ulama Fiqih, ibadah dalam ajaran Islam dibagi menjadi dua yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*.³⁵ Ibadah *mahdhah* adalah ibadah langsung kepada Allah yang tata cara pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah di dalam al-Qur'an dan sunnah yang kemudian dicontohkan oleh Rasulullah. Contoh ibadah *mahdhah* adalah shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* (ibadah umum) adalah ibadah yang tata cara pelaksanaannya tidak diatur secara rinci oleh Allah dan Rasulullah. Ibadah *ghairu mahdhah* tidak menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi berupa hubungan antara manusia dengan manusia lain atau dengan alam yang memiliki nilai ibadah. Bentuk ibadah ini sangat umum, berupa semua aktivitas manusia baik perkataan maupun perbuatan yang halal atau tidak dilarang dan didasari dengan niat karena Allah.

3) Nilai akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab al-akhlak yang berarti tabiat, perangai dan kebiasaan. Di dalam al-Qur'an

³⁵ Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam; Manajemen Berorientasi Link and Match* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 28.

ditemukan kata tunggal dari kata akhlak yaitu khuluq.³⁶ Khuluq adalah ibarat dari sikap manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, kemudian memilih yang baik untuk diamalkan dan yang buruk ditinggalkan. Sedangkan menurut Al-Ghazali “Khuluk” (akhlak) adalah hasrat atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.³⁷

Pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam, sehingga setiap aspek pendidikan Islam selalu dikaitkan dengan pembinaan akhlak yang mulia. Jadi dapat disimpulkan bahwa dimensi aqidah dan ibadah memiliki tugas untuk menjadikan manusia yang bertindak baik atau berakhlak. Akhlak sangat berkaitan dengan ibadah dan syariah, sebab sesuatu yang baik menurut akhlak pasti disetujui kebaikannya oleh keimanan dan hukum Islam.

Menurut Muhammad Fathurrahman, yang dikutip oleh Mutiara Sagita Rahma dan Irwan Baadilla nilai religius dapat dibagi menjadi beberapa macam di antaranya adalah sebagai berikut:³⁸

³⁶ Zainudin, “Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.”

³⁷ Mukarromah, “Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam: Analisis Nilai Aqidah, Ibadah, Dan Akhlak.”

³⁸ Mutiara Sagita Rahma dan Irwan Baadilla, “Analisis Nilai-Nilai Religius Pada Film Surga Yang Tak Dirindukan 3 Karya Pritagita Arianegara,” *ASAS : JURNAL SASTRA* 12 (2023): 163–83.

1) Nilai Ibadah

Ibadah menurut Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Arab, yaitu *masdar'abada* yang artinya penyembahan. Sedangkan secara istilah ibadah adalah khidmat kepada Tuhan, selalu taat mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya.³⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari seperti salat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Adapun dalam islam nilai religius yang utama adalah perbuatan ibadah, ibadah ini dapat diimplementasikan dengan pelaksanaan sholat wajib (menjalankan ibadah sholat 5 waktu) dan sholat sunnah lainnya.

2) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan bersungguh-sungguh. Hal ini berdasarkan dengan tujuan hidup manusia yaitu *Hablum minallah* (hubungan dengan Allah swt), *Hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia), dan *Hablum minal alam* (hubungan dengan alam sekitar).⁴⁰ Dengan memegang teguh semangat ruhul jihad, akan mendorong seseorang untuk selalu berjuang dan bersungguh-sungguh dalam mengembangkan

³⁹ Kuliyyatun, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung."

⁴⁰ Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan."

potensi dirinya untuk meraih berbagai prestasi dan cita-cita yang digapai.

3) Nilai Akhlak dan Disiplin

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang berarti perangai, budi pekerti, malu dan adat. Adapun akhlak menurut istilah adalah sikap yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.⁴¹ Perbuatan ini dianggap sebagai manifestasi dari akhlak apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut. Pertama, perbuatan dilakukan secara berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan. Kedua, Perbuatan dilakukan karena adanya beberapa dorongan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan dari luar seperti paksaan dari orang lain yang dapat menimbulkan ketakutan, atau bujukan dengan harapan-harapan yang indah, dan sebagainya. Akhlak juga merupakan cerminan dari jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya apabila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek. Sedangkan kedisiplinan akan terlihat ketika seseorang melakukan kebiasaannya dalam menjalankan ibadah harian secara rutin. Semua agama mengajarkan bahwa satu amalan yang dilakukan merupakan kewajiban umat yang

⁴¹ Ibid

menjadi hubungan batin antara manusia dengan penciptanya. Ketika seseorang melakukan ibadah tepat waktu maka nilai kedisiplinan secara otomatis tertanam dalam dirinya.

4) Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan adalah nilai yang digunakan secara efektif sebagai suatu contoh yang dapat ditiru. Keteladanan ini merupakan salah satu sikap yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw sesuai dengan Al-Quran.⁴² Dalam kehidupan sehari-hari orang tua sangatlah berperan penting bagi anak-anaknya dalam menerapkan sikap keteladanan. Karena apa yang didengar dan dilihat oleh seorang anak akan selalu ditiru tanpa mempertimbangkan baik buruknya. Maka dari itu diharapkan orang tua selalu berikap baik sesuai dengan ajaran Islam. Dalam dunia pendidikan dan pembelajaran nilai keteladanan menjadi hal yang penting yang harus diperhatikan, karena dapat menjadi faktor utama untuk memotivasi anak.

5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Amanah secara etimologi artinya dapat dipercaya. Sedangkan dalam konsep kepemimpinan amanah adalah tanggung jawab. Secara istilah amanah adalah suatu tanggung jawab yang diberikan kepada seseorang dan seseorang tersebut

⁴² Kuliyyatun, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung."

melaksanakannya dengan baik.⁴³ Nilai amanah harus diterapkan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Apabila nilai amanah sudah diterapkan dengan baik, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya. Selain itu, kita juga harus menamamkan sikap ikhlas kepada peserta didik. Kata ikhlas berasal dari kata *khalasa* yang artinya membersihkan dari kotoran. Ikhlas secara bahasa artinya bersih dari campuran. Secara umum ikhlas adalah hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Jadi dapat dikatakan ikhlas ketika seorang melakukan sesuatu semata-mata hanya untuk mendapat ridha Allah Swt tanpa mengharapkan imbalan dari selain-Nya.

c. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Religius

Strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sistematis untuk melakukan suatu kegiatan. Menurut J.R David yang dikutip oleh Kuliayatun strategi dalam pendidikan adalah sebuah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁴³Ibid.

⁴⁴ Kuliayatun. "Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung."

penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Secara etimologis Penanaman berasal dari kata “tanam” yang artinya menabuh benih, jika mendapatkan awalan pe- dan akhiran -an menjadi “penanaman” yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan.⁴⁵ Jadi, penanaman nilai agama (religius) adalah suatu proses yang terstruktur dalam menanamkan nilai agama ke dalam hati, agar ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. pencapaian tujuan pembelajaran agar tercapai dengan optimal. Terdapat enam rukun dalam pembentukan karakter diantaranya adalah:⁴⁶

- 1) *Moral Acting* (tindakan yang baik) dengan cara habituasi (pembiasaan) dan pembudayaan,
- 2) *Moral Knowing* (Membelajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik),
- 3) *Moral feeling dan loving* (merasakan dan mencintai yang baik),
- 4) *Moral loving* berawal dari mindset (pola pikir),
- 5) *Moral Modelling* (Keteladanan) dari lingkungan sekitar,
- 6) Pertaubatan dari segala dosa dan hal-hal yang tidak bermanfaat sekalipun.

⁴⁵ Ibid.,

⁴⁶ Ibid., 187.

Adapun beberapa proses dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral dalam pendidikan diantaranya adalah sebagai berikut:⁴⁷

1) Pengajaran

Pada proses pengajaran, guru mengajarkan konsep nilai baik dan nilai buruk melalui interaksi secara langsung, interaksi ini berlangsung melalui komunikasi lisan antara siswa dan pendidik. Tahap instruksi dikenal juga sebagai tahap transformasi nilai yang memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai tersebut secara mendalam. Menurut Muhaimin, yang diutip oleh Herlina dan Muhammad Yunan proses ini terbukti sangat efektif dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada siswa, yang pada gilirannya akan membentuk dan mengembangkan karakter mereka.

2) Peneladanan

Ketaladanan dalam bahasa Arab berasal dari kata *uswah*, *iswah*, *qudwah*, dan *qidwah*, yang berarti tindakan baik yang dapat dicontoh oleh orang lain. Membina dan mendidik anak (peserta didik) tidak hanya dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kontemporer; tetapi juga dapat dilakukan dengan memberikan contoh nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak didik dapat meniru atau meneladani apa yang mereka katakan dan lakukan.

⁴⁷ Herlina dan Muhammad Yunan, "Strategi Penguatan Nilai Agama Dan Moral Peserta Didik Di Smp Muhammadiyah 47 Sunggal," *Tanjak: Journal of Education and Teaching* 5, no. 5 (2024): 46–63.

3) Pembiasaan

Dalam konteks pendidikan, "proses penanaman kebiasaan" merupakan metode yang dikenal sebagai "kebiasaan." Kebiasaan merujuk pada suatu tindakan yang dilakukan secara konsisten, teratur, dan hampir otomatis. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menerapkan metode pembiasaan secara efektif.⁴⁸ *Pertama*, mulailah pembiasaan sejak usia dini. *Kedua*, pembiasaan dilakukan secara rutin, teratur, dan terencana. *Ketiga*, lakukan pengawasan yang ketat, konsisten, dan tegas. *Keempat* adalah ubah pembiasaan yang awalnya bersifat mekanistik menjadi kebutuhan secara bertahap. Proses pembiasaan sangat efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran karena anak-anak pada usia ini memiliki "rekaman" memori yang kuat dan kepribadian yang masih berkembang, sehingga mereka mudah terpengaruh oleh kebiasaan sehari-hari. Keberhasilan penanaman kebiasaan akan terlihat ketika rasa tanggung jawab peserta didik dapat dalam melaksanakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah tanpa disuruh oleh seseorang.

⁴⁸ Ibid.

Selain itu, ada beberapa strategi yang digunakan oleh tokoh agama untuk menanamkan nilai-nilai religius adalah sebagai berikut:⁴⁹

1) Keladanan

Keteladanan adalah perilaku baik yang dapat menjadi contoh untuk orang lain dan orang tersebut akan meniru perilaku baiknya. Keteladanan akan dicapai secara maksimal apabila lembaga pendidikan menerapkannya dengan baik. Contohnya “ketika seseorang anak mendengar dan melihat orang tuanya sering mengucapkan asma Allah Swt serta menjalankan perintah- perintah Allah Swt (ibadah), maka anak akan mengikutinya dan menjadikan bibit dalam pembinaan mental jiwa anak.

2) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai ajaran agama islam. Pembiasaan pada hakikatnya adalah sebuah pengalaman. Pembiasaan juga bisa disebut sebagai sesuatu yang diulang-ulang. Dalam pembentukan karakter seorang anak metode ini sangat efektif untuk digunakan. Di dalam bidang keilmuan psikologi pendidikan, metode

⁴⁹ Muhammad Imam Mustaqim, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Remaja Melalui Kegiatan Pembacaan Kitb Al-Barzanji Di Mushola Roudlatuth Thalab Desa Trikaso Kecamatan Sruweng*, (Skripsi Iainu Kebumen, Kebumen, 2022).

pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning* yang dapat mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggungjawab atas tugas yang diberikan.

3) Nasihat

Nasihat adalah suatu peringatan atau ajaran baik yang diberikan kepada seseorang agar selalu berada di jalan yang benar dan terhindar dari kesalahan. Nasihat dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun ketika seseorang melihat suatu kemungkaran atau kesalahan. Seorang guru akan menggunakan metode nasihat sebagai konteks menanamkan nilai-nilai keagamaan. Menurut Raden Ahmad Muhajir Anshori, yang dikutip oleh Muhammad Imam Mustaqim ada lima cara nasihat dilakukan oleh para pendidik, orang tua, da'i atau tokoh agama yang harus diperhatikan, yaitu sebagaimana berikut:

a) Memberi nasihat dengan perasaan cinta kelembutan.

Nasihat orang-orang yang penuh kelembutan dan kasih sayang mudah diterima dan mampu merubah kehidupan manusia.

b) Menggunakan gaya bahasa halus dan baik.

- c) Meninggalkan gaya Bahasa yang kasar dan tidak baik, karena akan mengakibatkan penolakan dan menyakiti perasaan.
- d) Pemberi nasihat harus menyesuaikan diri dengan aspek, tempat, waktu dan materi.
- e) Menyampaikan hal-hal yang pokok, utama dan penting.

4) Al 'Iqab (Hukuman)

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan harus ditanamkan sikap disiplin dan tanggungjawab yang besar dalam proses pembelajaran. Adapun proses pemberian hukuman harus bersifat mendidit dan menimbulkan efek jera kepada anak. Hukumanpun perlu disesuaikan dengan tingkat kesalahan peserta didik yang melanggar tata tertib. Selain itu, pemberian hukuman juga harus dilandasi dengan cinta, kasih sayang, bukan karena sakit hati atau kemarahan. Pemberian juga merupakan cara terakhir dalam mendidik anak.

Contoh kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*) di lingkungan lembaga pendidikan antara lain *pertama*⁵⁰, melakukan kegiatan rutin, yaitu dengan pengembangan kebudayaan religius yang dilakukan secara rutin dan berlangsung pada hari-hari belajar atau waktu-waktu yang sudah ditentukan. Pendidikan agama tidak hanya sebatas pada aspek pengetahuan,

⁵⁰ Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 04, no. 01 (2016), 55.

tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. *Kedua*, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan nyaman agar menjadi tempat untuk memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama yang baik dan benar. *Ketiga*, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat dilakukan diluar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. *Keempat*, menciptakan situasi atau keadaan religius. Yang bertujuan untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan bahwa kehidupan religius di lembaga pendidikan dapat tergambar dari perilaku sehari-hari dan dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. *Kelima*, memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca al-Quran, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Quran. *Keenam*, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti

cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi pendidikan agama Islam. *Ketujuh*, diadakanya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni juga dapat menanamkan nilai religius dalam kehidupan.⁵¹

2. Fatayat NU

Kata Fatayat berasal dari bahasa Arab yang artinya pemudi. Fatayat NU adalah badan otonom (banom) perempuan yang berada dibawah naungan Nahdlatul Ulama (NU). Kata Fatayat berasal dari bahasa Arab yang berarti pemudi. Masa perintisan Fatayat NU dimulai ketika NU menyelenggarakan Mukhtamar ke-15 di Surabaya pada tahun 1940. Fatayat Nahdlatul Ulama berdiri sejak tahun 1950, lebih tepatnya pada tanggal 24 April 1950 (7 Rajab 1317 H) di Surabaya.⁵² Fatayat didirikan oleh segelintir perempuan yang di kenal dengan sebutan “Tiga Serangkai” yang berjuang sangat gigih demi keberadaan Fatayat. Tiga serangkai ini terdiri dari Murtasiya dari Surabaya, Chuzaima Mansour dari Gresik, dan Amina Mansour dari Sidoarjo.

⁵¹ Muhammad Fathurrohman, “Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 04, no. 01 (2016), 56.

⁵² Alfi Ningmatuzzulfa. dkk, “Aktivitas Fatayat Dalam Peningkatan Karakter Religius Perempuan Di Desa Sidengok, Pejawaran, Banjarnegara,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 5 (2025): 105–11.

Berdirinya Fatayat tidak lepas dari induk cikal bakal Fatayat yang mengawali aktivitasnya di Muslimat NU.⁵³

Secara organisatoris, Fatayat NU memegang fungsi penting sebagai wadah pembinaan keagamaan, pendidikan, sosial, serta pemberdayaan ekonomi perempuan muda. Dengan demikian, kehadiran Fatayat NU tidak hanya berorientasi pada penguatan internal kader, tetapi juga menjadi agen sosial yang membawa dampak positif bagi masyarakat.⁵⁴

Secara teoritis, Fatayat NU dapat dianalisis melalui pendekatan teori organisasi sosial dan gerakan sosial. Teori organisasi sosial menjelaskan bahwa organisasi masyarakat berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan nilai, norma, dan budaya kepada anggotanya sekaligus menjadi agen perubahan sosial. Fatayat NU dalam hal ini berperan menanamkan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah melalui pendidikan keagamaan nonformal, seperti pengajian, pembacaan kitab klasik, dan kajian Islam perempuan.⁵⁵

3. Kitab Al Berzanji

Kitab Al-berzanji adalah suatu bentuk doa, puji-pujian yang menceritakan kisah Nabi Muhammad Saw.⁵⁶ Kitab Al-Barzanji dikarang oleh Syekh Ja'far Al-Barzanji bin Husain bin Abdul Karim

⁵³ <https://jabar.nu.or.id/Sejarah/Sejarah-Fatayat-Nu-Sjudc>, diakses tanggal 28 Mei 2025

⁵⁴ Elya Munfarida, *Peran Fatayat NU dalam Pemberdayaan Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 22

⁵⁵ M. Baharun, "Gerakan Sosial Perempuan dalam Perspektif Nahdlatul Ulama," *Jurnal Studi Gender* Vol. 7, No. 2 (2016):145.

⁵⁶ M. Syukron Maksum, "Maulid Al-Barzanji", (Yogyakarta: Medpress). 2013. 9

(1690-1766), beliau adalah seorang hakim dari Mazhab Maliki yang tinggal di Madinah.⁵⁷ Judul asli dari kitab Al-Barzanji adalah *Iqdul Jawahir* (untaian permata), dalam masyarakat lebih dikenal dengan kitab Al Barzanji. Seperti halnya Maulid Diba', kitab Maulid Al-Barzanji sangat dikenal di Indonesia termasuk di Kepulauan Jawa. Syair-syair Indah dan memukau yang terdapat di dalam kitab Al-Barzanji berisikan tentang riwayat hidup Nabi Muhammad Saw. Kitab Al-Barzanji ditulis dengan tujuan untuk meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah Saw dan meningkatkan gairah umat. Dalam kitab itu riwayat Nabi Saw ditulis dengan bahasa yang indah dalam bentuk puisi dan prosa (nasr) dan kasidah yang sangat menarik.⁵⁸

Ada beberapa penjelasan mengenai ruang lingkup pendidikan akhlak menurut Syeikh Ja'far Al-Barzanji dalam kitab Al-Barzanji adalah:⁵⁹

a. Akhlak Terhadap Allah Swt Akhlak

Akhlak terhadap Allah Swt adalah suatu sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khaliq. Menurut Yunahar Ilyas, akhlak terhadap Allah Swt diantaranya adalah bertaqwa, cinta, ridha,

⁵⁷ Handoyo dkk, "NILAI - NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM PEMBACAAN KITAB AL – BARZANJI PADA TRADISI PERNIKAHAN DI DESA PEMATANG DUKU TIMUR," *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2023): 22–40.

⁵⁸ Furoidatul Husniahi, "Tradisi dan Nilai Budaya Pembacaan Kitab Al-Barzanji", *Jurnal Educazione*, Vol 3 No.2, Nopember 2015, 3.

⁵⁹ Hayaturohman, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AL-BARZANJI," *Mozaic Islam Nusantara* 6, No. 1 (2020).

ikhlas, khauf dan raja, tawakal, syukur, muraqqabah, dan taubat. Dalam kitab al-Barzanji dijelaskan mengapa kitab harus berakhlak yang baik terhadap Allah SWT karena manusia sebagai hamba Allah sepantasnya mempunyai akhlak yang baik.

b. Akhlak Terhadap Rasulullah Saw

Menurut Yunahar Ilyas, akhlak terhadap Rasulullah Saw di antaranya ialah mencintai dan memuliakan Rasulullah Saw, mengikuti dan menaati Rasulullah Saw, serta mengucapkan sholawat dan salam kepada Rasulullah Saw. Karena kecintaanya kepada baginda Rasulullah Saw, Syekh Ja'far Al-Barzanji dalam menyajikan kisahnya dalam kitab Al-Barzanji menggunakan bahasa dengan syair indah untuk menyatakan rasa santunnya kepada Rasulullah Saw di samping melaksanakan seruan Allah Swt didalam Al-Qur'an. Juga dengan bersholawat itu yang berarti kejiwaan seorang mukmin kepada Nabinya yang dimuliakannya, dan mencerminkan ketaatan dan kesetiannya.

c. Akhlak Terhadap Makhluq

Akhlak Terhadap Makhluq dapat dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya:

- a) Akhlak Dalam Pergaulan
- b) Akhlak Terhadap Keluarga
- c) Akhlak Terhadap Anak
- d) Akhlak Terhadap Profesi

B. Penelitian Yang Relevan

Tinjauan literatur ini mencakup temuan penelitian relevan yang telah diselidiki sebelumnya. Berdasarkan pemaparan penelitian mengenai Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Pembacaan Al-Barzanji Fatayat NU di Desa Sidomoro, Buluspesantren, Kebumen. Maka penelitian ini akan melakukan kajian literatur yang berkaitan dengan penelitian di atas adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Imam Mustaqim pada tahun 2022 yang berjudul *“Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Remaja Melalui Kegiatan Pembacaan Kitab Al-Barzanji Di Mushola Roudlatuth Thalab Desa Trikaso Kecamatan Sruwen”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Latar belakang diadakannya kegiatan ini adalah untuk penanaman nilai keikhlasan dan ahlak. 2) Pelaksanaan kegiatan secara rutin setiap malam Jum’at dan Minggu, Maulid Nabi, safari Al Barzanji dan pada momen-momen tertentu seperti pernikahan, maupun lainnya. 3) Strategi penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji melalui tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan evaluasi.⁶⁰

⁶⁰ Muhammad Imam Mustaqim, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Remaja Melalui Kegiatan Pembacaan Kitb Al-Barzanji Di Mushola Roudlatuth Thalab Desa Trikaso Kecamatan Sruweng*, (Skripsi Iainu Kebumen, Kebumen, 2022).

Penelitian diatas dengan penelitian skripsi ini sama-sama mengkaji tentang Penanaman Nilai Religius Melalui kegiatan pembacaan al-Barzanji. Perbedaanya, jika penelitian diatas menggunakan metode studi kasus dan difokuskan pada remaja serta penanaman nilai religius keikhlasan dan akhlak. Sedangkan pada skripsi ini ditulis menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Resarch*) yang berfokus pada penanaman nilai religius sepeti: nilai akidah, nilai akhlak dalam bergaul, nilai akhlak kepada anak, rasa syukur, sopan, dan kasih sayang. Strategi yang digunakan adalah keteladanan, pembiasaan, nasehat, membaca kitab Al-Barzanji dengan nada yang indah, mendalami makna kitab Al-Barzanji, serta pemberian tugas membaca *ngatiril* kitab Al-Barzanji.

2. Kedua, jurnal yang ditulis oleh Adam Kurniawan, dkk. pada tahun 2024 yang berjudul Tradisi Pembacaan Al-Barzanji: Sebuah Studi Tentang Peran Dalam Menanamkan Nilai Religius Di Masyarakat Desa Sukasari Seluma.⁶¹ Dalam jurnal tersebut ditulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil dari penelitian tersebut adalah nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan melalui bacaan dan amalan Al- Barzanji yang pertama, Iman kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw, karena di dalam Al-Barzanji Menceritakan mukjizat dan keistimewaan hidup Nabi, Muhammad bersabda: Ketika manusia membaca ayat ini, mereka teringat akan kekuasaan Allah dan

⁶¹ Adam Kurniawan. Dkk, “Tradisi Pembacaan Al-Barzanji: Sebuah Studi Tentang Peran Dalam Menanamkan Nilai Religius Di Masyarakat Desa Sukasari Seluma,” *Menyala: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2024): 549–57.

kebenaran wahyu Allah. Kedua: nilai ketakwaan, melalui pembacaan Al-Barzanji seseorang diajak untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanannya kepada Allah. Ketiga adalah akhlak mulia, di dalam Al-Barzanji digambarkan tentang perilaku dan perbuatan Nabi Muhammad Saw seperti: sikap kejujuran, kesabaran, cinta dan kerendahan hati yang dapat mengajarkan kita untuk selalu berakhlak mulia. Yang terakhir yaitu toleransi, Al-Barzanji juga mengajarkan toleransi dengan menekankan sikap Nabi Muhammad Saw yang menghargai dan berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat, termasuk berbeda agama.⁶² Selain itu, membaca Al-Barzanji secara rutin memiliki dampak positif dalam meningkatkan religiusitas, membentuk karakter, dan memperkuat ikatan spiritual dengan Allah dan Nabi Muhammad Saw.

Penelitian diatas memiliki relevansi dengan penelitian skripsi ini yang mengkaji tentang Penanaman Nilai Religius Melalui kegiatan pembacaan al-Barzanji. Perbedaanya dalam jurnal tersebut lebih difokuskan kepada masyarakat, sedangkan penelitian ini difokuskan kepada Fatayat NU melalui kegiatan pembacaan Al-Barzanji di Desa Sidomoro, Kec. Buluspesantren, Kab. Kebumen dan penanaman nilai religius seperti: nilai akidah, nilai akhlak dalam bergaul, nilai akhlak kepada anak, rasa syukur, sopan, dan kasih sayang.

⁶² Adam Kurniawan, "Tradisi Pembacaan Al-Barzanji: Sebuah Studi Tentang Peran Dalam Menanamkan Nilai Religius Di Masyarakat Desa Sukasari Seluma," *Menyala; Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2024): 549–57.

3. Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Kuliayatun pada tahun 2019 dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 01 Metro Lampung”. Penelitian tersebut ditulis menggunakan penelitian lapangan (*Field Resarch*) yang bersifat kualitatif. Latar belakang penelitian tersebut adalah pengaruh negatif perkembangan globalisasi terhadap nilai religius pada diri peserta didik. Hasil dari penelitian tersebut adalah menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik dilakukan dengan menyediakan asrama (boarding school) untuk menunjang proses penanaman nilai religius pada peserta didik. Adapun nilai yang dihasilkan adalah nilai ibadah, nilai akhlak dan disiplin, nilai amanah dan ikhlas, dan nilai ruhul jihad.⁶³ Perbedaannya dalam jurnal ini penanaman nilai religius dilakukan dengan metode pendidikan pesantrean, seperti kegiatan tadarus Qur’an, hafalan Qur’an, berdoa bersama, sholat dhuha, sholat berjamaah, mendengarkan tausiyah dan difokuskan pada peserta didik. Sedangkan dalam penelitian ini adalah penanaman nilai religius pada Fatayat NU melalui kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji. Adapun nilai religius yang ditanamkan adalah nilai akidah, nilai akhlak dalam bergaul, nilai akhlak kepada anak, rasa syukur, sopan, dan kasih sayang.
4. Keempat, jurnal yang ditulis oleh Hayaturrohman, dkk. pada tahun 2020 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji”. Jurnal tersebut ditulis dengan penelitian kualitatif dalam

⁶³ Kuliayatun, “Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung.” *Jurnal At-Tajdid* 03, No. 02 (2019): 180–98

bentuk penelitian kepustakaan (*Library Research*). Latar belakang jurna ini adalah adanya permasalahan yang disebabkan oleh karena kurangnya pemahaman tentang berakhlak. Hasil dari penelitiannya tentang pendidikan akhlak mencakup ruang lingkup pendidikan akhlak, dan macam-macam akhlak. Mempelajari pendidikan akhlak secara umum kita bisa berpedoman pada kitab Al-Barzanji. Karena disitu menjelaskan tentang keteladanan akhlak Rasulullah diantaranya yang meliputi: amanah, sabar, jujur, qanaah, tawakal, tawadhu, dan syukur.⁶⁴ Perbedaannnya dalam jurnal tersebut menjelaskan terkait nilai religius dalam kitab Al-Barzanji, sedangkan dalam skripsi ini akan menjelaskan tentang penanaman nilai-nilai religius dalam kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji serta penanaman nilai religius sepeti: nilai akidah, nilai akhlak dalam bergaul, nilai akhlak kepada anak, rasa syukur, sopan, dan kasih sayang.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Khaerum Alfi pada tahun 2022 dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Kegiatan Rutinan Hadroh Mashoka (Majelis Sholawat) Putri kecamatan Kuwarasan”. Metode penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Hasilnya yaitu kegiatan sholawat dilaksanakan rutin satu minggu satu kali yaitu hari sabtu sekitar jam 14:00 sampai selesai dengan estimasi peserta

⁶⁴ Hayaturrohman, “NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AL-BARZANJI,” *Mozaic Islam Nusantara* 6, No. 1 (2020).

sekitar 60 peserta.⁶⁵ Penanaman Nilai religius yang diterapkan adalah nilai keteladanan, nilai akhlak dan kedisiplinan, serta nilai aqidah. Adapun perbedaanya adalah penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan hadroh dengan tiga tahapan yaitu dengan penyampaian atau pemberian pengetahuan yang kemudian diterima, dicerna dan dipahami oleh para peserta agar dilaksanakan dan dikerjakan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sedangkan pada skripsi ini penanaman nilai religius dalam kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji oleh remaja Fatayat NU. Nilai religius yang ditanamkan adalah nilai akidah, nilai akhlak dalam bergaul, nilai akhlak kepada anak, rasa syukur, sopan, dan kasih sayang. Strategi yang digunakan adalah keteladanan, pembiasaan, nasehat, membaca kitab Al-Barzanji dengan nada yang indah, mendalami makna kitab Al-Barzanji, serta pemberian tugas membaca *ngatiril* kitab Al-Barzanji.

⁶⁵ Khaerum Alfi, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Kegiatan Rutinan Hadroh Mashoka (Majelis Sholawat) Putri Kecamatan Kuwarasan," *Tarbi: Journal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 1 (2022): 22–31.

C. Kerangka Teori

